



**ANALISIS POLA PEMASARAN CABAI MERAH
KRITING (CAPSICUM ANUM L) DI DESA RIMBA
ALAI KECAMATAN BANYAUSIN III
KABUPATEN BANYUASIN**

**Analysis Of Marketing Patterns Of Red Chillies (Capsicum
Anum L) In Rimba Alai Village, Banyausin District Iii
Banyuasin District**

Kuswantinah

Fakultas Pertanian Universitas Sjakhyakirti Palembang
Correspondence Author : kuswantinah56@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daratan yang sangat luas sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar berada pada sektor pertanian, oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan juga sebagai sumber mata pencaharian pen Pasar Lelang, sebagai suatu upaya memperpendek rantai pemasaran sehingga diharapkan petani bisa mendapatkan harga yang lebih layak. Sebagai komoditi unggulan di Pasar Lelang, sebagai suatu upaya memperpendek rantai pemasaran sehingga diharapkan petani bisa mendapatkan harga yang lebih layak udaknya (Departemen Pertanian, 2010. Proses lelang dilakukan dengan mekanisme untuk melindungi petani dari permainan harga pada saat panen. membantu petani mendapatkan batas harga yang lebih baik dan di Desa Rantau Alai Kecamatan Banyuasin II. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive (sengaja). Pertimbangannya adalah Desa Rantau Alai merupakan daerah yang berpotensi untuk mengusahakan cabe merah keriting di Kabupaten Banyuasin III. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2019 sampai dengan Juni 2019.

Penerimaan usahatani merupakan hasil kali total produksi dengan harga satuannya. Produksi adalah total hasil dari usahatani yang dinyatakan dalam bentuk fisik. Sedangkan pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi dari usahatani cabai. Produksi petani yang menjual cabe dengan sistem lelang lebih banyak dan lebih baik dibandingkan dengan produksi petani yang menjual dengan sistem non lelang. Produksi cabe merah keriting rata-rata sebesar 5.765 kg per hektar pada saat penelitian dan harga jual di pasar lelang rata-rata Rp. 47.000,00 sedangkan produksi petani yang pendapatan petani yang menjual cabe secara lelang lebih besar dari pendapatan petani yang menjual cabe secara bebas dan non lelang. Jika dibandingkan antara nilai t hitung untuk petani yang menjual secara lelang 4.38 lebih besar dibandingkan dengan nilai t hitung untuk petani yang

menjual cabai merah kriting secara benas dengan nilai = 3,976. Artinya $4,38 > 3,976$ terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani yang menjual secara lelang dibandingkan dengan pendapatan petani yang menjual secara bebas atau non lelang.

Kata Kunci: *Analisis, Pola Pemasaran, Cabai Merah Kriting*

Abstract

Indonesia is an archipelagic country that has a very large land area so that the livelihoods of the population are mostly in the agricultural sector, therefore Indonesia is known as an agrarian country which means a country that relies on the agricultural sector as a support for development as well as a source of livelihood for the Auction Market, as a source of income. efforts to shorten the marketing chain so that it is hoped that farmers can get a more reasonable price. As a leading commodity in the Auction Market, as an effort to shorten the marketing chain so that it is hoped that farmers can get a more suitable price for their living conditions (Ministry of Agriculture, 2010). The auction process is carried out with a mechanism to protect farmers from price games at harvest. help farmers get better price limits and in Rantau Alai Village, Banyuasın II District. The selection of this location was done purposively (deliberately). The consideration is that Rantau Alai Village is an area that has the potential to cultivate curly red chilies in Banyuasın III Regency. The research was conducted from January 2019 to June 2019.

Farming revenue is the product of the total production with the unit price. Production is the total result of farming which is expressed in physical form. Meanwhile, income is the difference between total revenue and costs incurred during the production process of chili farming. The production of farmers who sell chilies with the auction system is more and better than the production of farmers who sell them with the non-auction system. The average production of curly red chili is 5,765 kg per hectare at the time of the study and the selling price in the auction market is an average of Rp. 47,000.00 while the income of farmers who sell chilies at auction is greater than the income of farmers who sell chilies freely and non-auctionely. When compared, the t-count value for farmers who sell at auction is 4.38, which is greater than the t-value for farmers who sell curly red chilies correctly with a value of = 3.976. This means that $4.38 > 3.976$ there is a significant difference between the income of farmers who sell at auction compared to the income of farmers who sell freely or non-auction.

Key words : *Analysis, Marketing Patterns, Curly Red Chili*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daratan yang sangat luas sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar berada pada sektor pertanian, oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan juga sebagai sumber mata pencaharian penduduknya (Departemen Pertanian, 2010). Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Pada tahap awal pembangunan, sektor pertanian merupakan penopang perekonomian. Dapat dikatakan demikian, karena pertanian membentuk proporsi yang sangat besar bagi devisa negara, penyedia lapangan kerja dan sumber

pendapatan masyarakat. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh subsektor tanaman bahan makanan. masyarakat (Khazanani, 2011).

Ada empat strategi umum yang dipakai untuk mencapai pertanian tangguh yang didasarkan pada keadaan pertanian di Indonesia, yaitu : (1) Strategi pengembangan produksi, kesempatan kerja dalam pembangunan regional,(2) Strategi mengenai kelembagaan dan penguasaan tanah, (3) Strategi dalam kelembagaan perkreditan pedesaan, (4) Strategi sehubungan pengembangan konsumsi (Kasmawati, Rahman dan Melati, 2014). Kandungan nilai gizi cabe merah keriting dalam 100 gram bahan yang dimakan seperti pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Komposisi Kimia Cabai dalam 100 Gram Bahan yang Dimakan

Komposisi Kimia	Jumlah
Kalori	31 kalori
Protein	1,0 gram
Lemak	0,3 gram
Karbohidrat	7,3 gram
KALSIUM	29 gram
Pospor	24 mg ²
Besi	0,5 mg
Vitamin A	47 dsi
Vitamin B	0,05mg
Vitamin C	18 mg
Air	90,9 gram

Sumber : Dirjen Bina Marga Produksi Hortikultura, 2009.

Apabila dilihat dari Tabel 1 di atas cabai merah keriting dalam 100 mg mengandung kalori paling tinggi 31 kalori, protein 1,0 gram, vitamin C 18 mg dan air 90,0 gram (Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura, 2009). Pada tahun 2015 surplus cabai besar diperkirakan sebesar 71.011 ton, sementara berdasarkan proyeksi pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 86.468 ton. Berdasarkan hasil proyeksi tersebut, sebenarnya Indonesia tidak perlu melakukan impor cabai segar dari negara lain. Walaupun Indonesia terpaksa harus melakukan impor cabai cukup hanya cabai dalam bentuk olahan saja (Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan. 2015.)

Kebutuhan cabai untuk kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/bulan. Pada musim hajatan atau hari besar keagamaan, kebutuhan cabai biasanya meningkat sekitar (10-20) % dari kebutuhan normal. Tingkat produktivitas cabai secara nasional selama 5 tahun terakhir sekitar 6 ton/ha. Produksi cabai di Sumatera Selatan tahun 2014 yakni sebesar 13.970,9ton dari luas panen sekitar 5.610 ha. Namun, produktivitas hasil cabai di Sumatera Selatan relatif masih rendah yakni sebesar 2,49 t/ha (BPS, 2015) jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan potensi hasilnya (12-15) t/ha (Duriat dan Sastrosiswojo 1999) atau rerata nasional sebesar ,37 ton/ha (Soetiarso dan Setiawati, 2010). Pemasaran cabaidilakukan secara pasar lelang dan pasar

bebas. Manfaat dari pasar lelang cabe merah di Kulon Progo, antara lain, petani mendapatkan kepastian harga dan pedagang lebih mudah mendapatkan cabe berkualitas. Peserta lelang dikenai biaya administrasi yang ditentukan atas kesepakatan bersama. Besarnya biaya lelang Rp100/kg. Biaya ini diperuntukkan bagi panitia lelang dan kas.

Pasar Lelang Cabe

Pasar Lelang, sebagai suatu upaya memperpendek rantai pemasaran sehingga diharapkan petani bisa mendapatkan harga yang lebih layak. Sebagai komoditi unggulan yang tingkat fluktuasi harganya sangat tinggi dan salah satu penyebab inflasi, pemerintah daerah serius dalam menangani komoditas cabe mulai dari on-farm hingga off-farm (pemasaran). Tujuan pasar lelang adalah untuk melindungi petani dari permainan harga pada saat panen. membantu petani mendapatkan batas harga yang lebih baik dan menciptakan sistem perdagangan yang lebih baik melalui penentuan harga yang transparan. Proses lelang dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut: Petani membawa hasil fisik ke tempat lelang. Panitia melakukan penimbangan dan dikelompokkan berdasarkan grade cabe. Pasar lelang berlangsung secara tertutup. Pemenang lelang adalah yang memberikan harga tertinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rantau Alai Kecamatan Banyuasin II. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja). Pertimbangannya adalah Desa Rantau Alai merupakan daerah yang berpotensi untuk mengusahakan cabe merah kriting di Kabupaten Banyuasin III. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2019 sampai dengan Juni 2019. Pengambilan responden untuk petani yang menjual cabe kriting dengan sistem lelang dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja). Berdasarkan populasi petani yang menanam cabe merah kriting, maka diambil 20 sampel petani yang menanam cabe kriting yang menjual dengan sistem lelang dan 20 orang petani cabe merah kriting yang menjual dengan sistem non lelang atau pasar bebas.

Pengambilan responden untuk petani yang menjual cabe kriting dengan sistem lelang dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja). Berdasarkan populasi petani yang menanam cabe merah kriting, maka diambil 20 sampel petani yang menanam cabe kriting yang menjual dengan sistem lelang dan 20 orang petani cabe merah kriting yang menjual dengan sistem non lelang atau pasar bebas. Data yang diperoleh di lapangan terlebih dahulu dioalah secara tabulasi (dikelompokkan) kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi biaya pemasaran serta bagian harga yang diterima petani.

$$MP = H_j - H_b$$

$$MK = MP - BP$$

Keterangan :

MK = Marjin Keuntungan (Rp/kg)

MP = Marjin Pemasaran (Rp/kg)
 BP = Biaya Pemasatran (Rp/kg)

Untuk menghitung biaya pemasaran digunakan rumus :

$$\mathbf{Bp = Ba + Bt + Br}$$

Keterangan:

Bp = Biaya Pemasaran (Rp/kg)
 Ba = Biaya Angkut (Rp/kg)
 Bt = Biaya Transportasi (Rp/kg)
 Br = Biaya Retribusi (Rp/kg)

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat marjin keuntungan pada masing-masing lembaga pemasaran digunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{MP = Hj - Hb}$$

$$\mathbf{MK = MP - BP}$$

Keterangan:

MK = Marjin Keuntungan (Rp/kg)
 MP = Marjin Pemasaran (Rp/kg)
 BP = Biaya Pemasatran (Rp/kg)
 Hj = Harga Jual (Rp/kg)
 Hb = Harga Beli (Rp/kg)

Untuk Menjawab Rumusan Masalah Ke-3 Digunakan Rumus Sebagai Berikut :

$$\mathbf{F = \frac{HP}{HK} \times 100 \%}$$

Keterangan:

F= Farmer's Share (%)
 HP = Harga Di Tingkat Petani (Rp/Kg)
 HK = Harga Di Tingkat Konsumen (Rp/Kg)

Untuk Melihat Perbedaan Pendapatan Yang Diterima Petani Yang Mnjual Untuk Melihat Perbedaan Pendapatan Yang Diterima Petani Yang Mnjual Karet Dengan Sistem Lelang Dan Sistem Pasar Bebas Dilakukan Uji Statistik Parametrik Kasus Dua Nilai Tengah Sampel Bebas. Hipotesis Yang Digunakan Adalah :

$$H_0 : M_1 = M_2$$

$$H_1 : M_1 > M_2$$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus Sebaran *T-Student*, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$t = \sqrt{\frac{\mu_1 - \mu_2}{\frac{\{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2\}}{n_1 + n_2 - 2}}}$$

Keterangan :

db = derajat bebas ($n_1 + n_2 - 2$)

- μ_1 = Rata-rata pendapatan petani yang menjual karet dengan sistem lelang
 μ_2 = Rata-rata pendapatan petani yang menjual karet dengan sistem pasar bebas
 n_1 = Jumlah sampel petani yang menjual karet dengan sistem lelang
 n_2 = Jumlah sampel petani petani yang menjual kart dengan sistm pasar bebas
 S_1 = Simpangan baku petani yang menjual karet dengan sistem lelang
 S_2 = Simpangan baku petani yang menjual kart dengan sistm pasar bebas

Kaidah keputusan :

H_0 ditolak apabila : $t_{hit} > t_{tabel}(\alpha, db)$, artinya terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang menjual karet dengan sistem lelang dan pasar bebas.

H_0 diterima apabila : $t_{hit} \leq t_{tabel}(\alpha, db)$, artinya tidak terdapat perbedaan pendapatan anantara petani yang menjual dengan sistem lelang dan petani karet yang menjual dengan sistm pasar bebas, dengan kesalahan maksimal sebesar 5 % ($\alpha = 0,05$).

Desa Rimba Alai yang kondisi desan yang sebagian besar kultur tanahnya adalah dataran tinggi, dari luas desa yang berada di desa Rimba Alai sebagian besar perkebunan. Perkebunan di desa Rantau Alai 40 % dan pekarangan 15 persensurat menyurat, untungnya semangat, biaya administrasi dan 35 % merupakan lahan perumahan penduduk, perkantoran, rumah ibadah dan lain sebagainya dari luas desa 12.250 hektar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemasaran Cabe Melalui Pasar Lelang

Tujuan pasar lelang adalah untuk melindungi petani dari permainan harga pada saat panen, membantu petani mendapatkan batas harga yang lebih baik dan menciptakan sistem perdagangan yang lebih baik melalui penentuan harga yang transparan.

Mekanisme Pemasaran Lelang Cabe

Mekanisme peasaran lelang cabe di Desa Rimba Alai Kabupaten Banyuasin III dimulai dengan:

- Cabe anggota kelompok tani dikumpulkan di lahan tempat pelelangan seminggu dua kali hari Rabu dan Minggu.
- Ketua kelompok tani mencari informasi dari luar di pasar2 pembeli melalui telpon misalnya pasar Jaka Baring,serta pasar-pasar besar yang lain berapa harga tertinggi di pasar dan ini merupakan rahasia, jumlah anggota kelompok tani (0 - 15) orang petani,

Sedangkan untuk pemasaran non lelang atau pasar bebas petani pada umumnya menjual langsung ke pasar konsumen, sehingga harga jual lebih murah dibandingkan dengan penjualan melalui pasar lelang. Harga rata-rata penjualan yang menjual di pasar non lelang atau pasar bebas Rp. 45.000 per kg, sedangkan melalui pasar lelang lebih tinggi pada saat

Produksi, Harga dan Pendapatan

Penerimaan usahatani merupakan hasil kali total produksi dengan harga satuannya. Produksi adalah total hasil dari usaha tani yang dinyatakan dalam bentuk fisik. Sedangkan pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi dari usaha tani cabai. Besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh besarnya produksi cabai, maka akan semakin besar penerimaan yang akan diperoleh, disamping itu pula besarnya penerimaan juga ditentukan dari mutu cabai yang diproduksi sehingga menyebabkan perbedaan harga produk yang di terima produsen.

Pendapatan usahatani cabe merah kriting sangat tergantung dengan produksi dan harga jual. Produksi petani yang menjual cabe dengan sistem lelang lebih banyak dan lebih baik dibandingkan dengan produksi petani yang menjual dengan sistem non lelang. Produksi cabe merah kriting rata-rata sebesar 5.765 kg per hektar pada saat penelitian dan harga jual di pasar lelang rata-rata Rp. 47.000,00 sedangkan produksi petani yang menjual dengan sistem non lelang rata-rata sebanyak 4.850 per hektar dan harga jual rata-rata Rp. 45.000,00 per hektar. Harga jual cabe merah kriting memang sangat berfluktuai sangat tergantung dari banyaknya penawaran, musim hujan atau panas dan bagus dan jeleknya hasil tanaman cabe merah kriting. Produksi, Harga dan Penerimaan Usahatani cabai kriting dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Rata-rata Produksi, Harga dan Penerimaan Usahatani Cabai Merah Kriting, di Desa Rimba Alai Kecamatan Banyuasin, tahun 2019.

	Uraian	Jumlah
	Produksi	5.675 (ton /ha)
	Harga	Rp. 47.000 (kg /ha)
	Penerimaan	Rp. 266.725.000,00 (Rp/ha)

Berdasarkan angka pada Tabel 4.8 besarnya produksi petani yang menjual cabai merah kriting dengan cara lelang sebesar produksi Rata-rata cabai merah kriting adalah sebanyak 5.675/ton per hektar , dengan harga jual Rp. 47.000,- per kilogram, sehingga penerimaan sebesar Rp. 266.725.000,00,-/ ha. Pendapatan petani dari usahatani cabe sangatlah besar jika dibandingkan dengan usahatani komoditas hortikultura lainnya, karena nilai ekonomis cabe sangatlah sangat tinggi apalagi pada saat penelitian harganyarata-rata Rp. 47.000,00,- , pada saat permintaan tinggi seperti bulan Ramadhan dan pada saat banyak hajatan.

Sedangkan penerimaan petani yang menjual cabai secara bebas atau non lelang lebih rendah, karena harga ditetapkan oleh tengkulak yang langsung datang ke lokasi atau petani menjual secara langsung ke pasar pembeli. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9. Rata-rata Produksi, Harga dan Penerimaan Usahatani Cabai Merah Kriting Secara Non Lelang di Desa Rimba Alai Kecamatan Banyuasin, tahun 2019

	an	lah (Rp/Ha)
	uksi	0 (kg/ha)
	pa	00 (Rp/kg)

rimaan	250.000 (Rp/ha)
--------	-----------------

Apabila dilihat dari Tabel 4.9 terdapat perbedaan yang menyolok dari harga Rp. 45.000,00,- per kilogram, sedangkan yang menjual cabai merah keriting di pasar lelang sebesar Rp. 47.000,- per kilogram, produksi rata-rata yang menjual secara lelang di desa Rimba Alai rata-rata 5.675 ton/ha, sedangkan yang menjual cabai merah keriting secara bebas atau non lelang produksinya 4.850 ton/ha. Penerimaan usahatani cabai merah keriting yang menjual secara lelang Rp.266.725.000,00 per hektar, lebih besar dari pendapatan petani yang menjual secara bebas atau non lelang yaitu Rp. 218.250.000,- per hektar. Petani yang menjual secara bebas atau non lelang secara umum karena terdesak dengan kebutuhan keluarga.

Perbedaan Pendapatan yang Menjual Cabai Merah Keriting dengan Sistem Lelang dan Non Lelang

Produksi petani yang menjual dengan sistem lelang rata-rata 5.675 kg per hektar dan harga jual rata-rata pada saat penelitian sebesar Rp. 47.000,00 . Pendapatan petani yang menjual dengan sistem lelang sebesar Rp 270.955.000. per hektar . Jumlah ini cukup besar apabila harga jual cukup tinggi, tetapi harga cabe sangat berfluktuasi . Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balitsa , 2005) telah menghasilkan berbagai teknologi budidaya cabai merah, mulai dari perbenihan, pemuliaan tanaman, kultur teknis, pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT), dan penanganan pascapanen. Beberapa varietas cabai merah dihasilkan dan dilepas oleh Balitsa, di antaranya varietas Lembang untuk cabai merah keriting dan Tanjung untuk cabai merah besar. Demikian halnya dengan kultur teknis, seperti sistem tanam baik sistem tanam tunggal maupun sistem tanam ganda juga banyak dikembangkan oleh Balitsa.

Sistem tanam ganda pada hakekatnya adalah menanam dua spesies tanaman budidaya atau lebih pada lahan yang sama pada waktu tertentu guna memanfaatkan/mengoptimalkan sumberdaya tanah, air, udara, dan sinar matahari, sehingga diperoleh energi edibel setinggitingginya bagi kepentingan manusia (Soetiarso dan Setiawati, 2010), oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap teknologi budidaya cabai khususnya di lahan pasang surut Sumatera Selatan.

Untuk melihat perbedaan pendapatan antara petani yang menjual dengan sistem lelang dan pemasaran dengan sistem pasar bebas dilakukan analisis dengan menggunakan uji beda nilai tengah (uji t). Sebelum dilakukan uji beda nilai tengah (uji t), dilakukan dahulu analisis uji normalitas untuk melihat apakah penyebaran data normal. Hasil uji normalitas diperoleh bahwa data pendapatan antara petani yang menjual cabai merah keriting secara lelang dan non lelang memiliki nilai asymp.sig (2-tailed) memiliki nilai 0.090 lebih besar dari taraf nyata (5 persen). Hal ini berarti bahwa distribusi petani yang menjual cabe secara lelang dan non lelang tersebar dengan normal.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai 0, 122156, nilai t hitung untuk petani yang menjual secara lelang $t = 4,38$ sedangkan nilai $t_{0,05} (n_1 + n_2) = 2,878$. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel, H_0 ditolak berarti petani yang menjual secara lelang berpengaruh terhadap pendapatan. Apabila dilihat nilai t hitung

untuk petani yang menjual secara bebas nilainya $t = 3,976$. sedangkan nilai $t_{0,05} (n_1 + n_2) = 2,878$, nilai t hitung lebih besar dari t tabel, H_0 ditolak artinya petani yang menjual secara bebas akan memperoleh pendapatan, walau pendapatannya lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan petani yang menjual secara lelang. Jika dibandingkan antara nilai t hitung untuk petani yang menjual secara lelang 4,38 lebih besar dibandingkan dengan nilai t hitung untuk petani yang menjual cabai merah kriting secara bebas dengan nilai $t = 3,976$. Artinya $4,38 > 3,976$ Terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani yang menjual secara lelang dibandingkan dengan pendapatan petani yang menjual secara bebas atau non lelang.

Apabila dilihat dari Tabel 4.9 terdapat perbedaan yang menyolok dari harga Rp. 45.000,00 per kilogram, sedangkan yang menjual cabai merah kriting di pasar lelang sebesar Rp. 47.000,- per kilogram, produksi rata-rata yang menjual secara lelang di Desa Rimba Alai rata-rata 5.675 ton/ha, sedangkan yang menjual cabai merah kriting secara bebas atau non lelang produksinya 4.850 ton/ha. Penerimaan usahatani cabai merah kriting yang menjual secara lelang Rp.266.725.000,00 per hektar, lebih besar dari pendapatan petani yang menjual secara bebas atau non lelang yaitu Rp. 218.250.000,- per hektar. Petani yang menjual secara bebas atau non lelang secara umum karena terdesak dengan kebutuhan keluarga.

Untuk melihat perbedaan pendapatan antara petani yang menjual dengan sistem lelang dan pemasaran dengan sistem pasar bebas dilakukan analisis dengan menggunakan uji beda nilai tengah (uji t). Sebelum dilakukan uji beda nilai tengah (uji t), dilakukan dahulu analisis uji normalitas untuk melihat apakah penyebaran data normal. Hasil uji normalitas diperoleh bahwa data pendapatan antara petani yang menjual cabai merah kriting secara lelang dan non lelang memiliki nilai $asympt.sig (2-tailed)$ memiliki nilai 0.090 lebih besar dari taraf nyata (5 persen). Hal ini berarti bahwa distribusi petani yang menjual cabai merah kriting secara lelang dan non lelang tersebar dengan normal (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai 0,122156, nilai t hitung untuk petani yang menjual secara lelang $t = 4,38$ sedangkan nilai $t_{0,05} (n_1 + n_2) = 2,878$. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel, H_0 ditolak berarti petani yang menjual secara lelang berpengaruh terhadap pendapatan. Apabila dilihat nilai t hitung untuk petani yang menjual secara bebas nilainya $t = 3,976$. sedangkan nilai $t_{0,05} (n_1 + n_2) = 2,878$, nilai t hitung lebih besar dari t tabel, H_0 ditolak artinya petani yang menjual secara bebas akan memperoleh pendapatan, walau pendapatannya lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan petani yang menjual secara lelang

Jika dibandingkan antara nilai t hitung untuk petani yang menjual secara lelang 4,38 lebih besar dibandingkan dengan nilai t hitung untuk petani yang menjual cabai merah kriting secara bebas dengan nilai $t = 3,976$. Artinya $4,38 > 3,976$ Terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani yang menjual secara lelang dibandingkan dengan pendapatan petani yang menjual secara bebas atau non lelang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan :

1. Mekanisme pemasaran cabe sistem lelang, dimulai dengan pengumpulan hasil di lahan tempat pelelangan , kemudian ketua kelompok mencari informasi harga , melakukan penawaran kepada pembeli dan menetapkan harga tertinggi anggota kelompok tani dan melakukan pembayaran kepada anggota kelompok.
2. Pendapatan petani yang menjual cabe secara lelang lebih besar dari pendapatan petani yang menjual cabe secara bebas dan non lelang

Saran

1. Dari hasil penelitian disarankan petani lebih baik memilih pemasaran dengan cara sistem lelang dibandingkan dengan sistem bebas, karena harga lebih terjamin dan tidak dipermainkan tengkulak.
2. Agar dilakukan penyuluhan kepada petani tentang sistem pemasaran lelang dan 6. keuntungan² yang diperoleh dengan memasarkan secara lelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Propinsi Sumatera Selatan. 2015. *Sumatera Selatan dalam Angka 2015*.
- Eksa Rusdiyana (Pustaka internet) Jurnal Sungkai Vol. 3 No. 2, Edisi Agustus 2015 Hal : 49-64. *Manajemen Kelembagaan Pasar Lelang dalam Memfasilitasi Pemasaran Cabai Kelompok Tani Lahan Pasir Pantai Kecamatan Panjatan , Kabupaten Kulon Progo*
- Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo, 2012. *Luas Lahan, Produksi, serta Rata-Rata Produksi Cabai di Kulon Progo Tahun 2008*.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2009. *Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2008*. Departemen Pertanian. Jakarta .
- Departemen Pertanian. 2010. *Budidaya Tanaman Organik*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. 2010. Jakarta.
- Eksa Rusdiyana (Pustaka internet) Jurnal Sungkai Vol. 3 No. 2, Edisi Agustus 2015 Hal : 49-64. *Manajemen Kelembagaan Pasar Lelang dalam Memfasilitasi Pemasaran Cabai Kelompok Tani Lahan Pasir Pantai Kecamatan Panjatan , Kabupaten Kulon Progo*.
- Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo, 2012. *Luas Lahan, Produksi, serta Rata-Rata Produksi Cabai di Kulon Progo Tahun 2008*.
- Departemen Pertanian. 2010. *Budidaya Tanaman Organik*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. 2010. Jakarta.
- Departemen Pertanian, 2003. *Program Nasional Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. Departemen Pertanian, Jakarta

- Duriat, A.S. 1995. *Hasil Penelitian Cabai Merah*. T.A 1993/1994. Dalam prosiding seminar dan evaluasi hasil penelitian Hortikultura. Pusat Penelitian Hortikultura: Jakarta. Kosandriani, Y. dan A. Muharam.2005. Produksi benih cabai. Balai Penelitian Sayuran. Lembang.
- Duriat, A. S. dan S. Sastrosiswojo. 1999. *Pengendalian Hama Penyakit Terpadu pada Agribisnis Cabai*. Dalam Santika, A. (Ed.). Agribisnis Cabai. Penebar Swadaya.:98121.
- Maharani, T. 2012. *Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor2 Produksi Usahatani Cabai Merah di Kabupaten Bantul* Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Lampiran 1. Hasil Uji t Perbedaan Pendapatan Petani Cabe Merah Kriting yang Menjual dengan Sistem Lelang dan Menjual dengan sisten Non Lelang di Desa Rimba Alai Kabupaten Banyuasin , 2016

Analisis Pola Pemasaran Cabai Merah Kriting (*Capsicum Anum L*)
Di Desa Rimba Alai Kecamatan Banyausin III
Kabupaten Banyuasin
Kuswantinah